

JURNAL
PERAN TARI *SIGEH PENGUNTEN*
DALAM ACARA *PESAWARAN FAIR*
DI KABUPATEN PESAWARAN LAMPUNG

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh
Sandinia Aldesti
1511548011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

RINGKASAN

Peran Tari *Sigeh Pengunten* Dalam Acara *Pesawaran Fair* di Kabupaten Pesawaran Lampung

Oleh: Sandinia Aldesti

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Budi Astuti, M. Hum dan Dra. Winarsi Lies
Apriani, M. Hum.

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: aldestisandinia@gmail.com

Tari *Sigeh Pengunten* adalah salah satu jenis tari persembahan atau penyambutan, yang merupakan kesenian asli masyarakat suku Lampung. Penelitian ini berfokus untuk membahas tentang peranan tari *Sigeh Pengunten* yang ada didalam acara *Pesawaran Fair*. Tari *Sigeh Pengunten* sangat berpengaruh bagi masyarakat penduduk Kabupaten Pesawaran, karena tari ini pada dasarnya mengandung makna didalam tatanan kehidupan masyarakat Lampung yang di sebut dengan *Pi'il Pesenggiri*. Melihat dari kebiasaan adat dan masyarakat Pesawaran yang sebagian besar masih menggunakan adat istiadat suku pendatang, pihak Pemerintah Kabupaten Pesawaran menggelar acara tahunan yang dinamakan *Pesawaran Fair*. Acara ini bertujuan untuk memberikan wawasan serta pengetahuan bahwa Lampung sendiri memiliki kesenian yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya.

Penelitian ini merupakan sebuah analisis deskriptif yang menggunakan pendekatan sosiologi untuk membedah tentang peran atau kedudukan didalam sebuah objek, yaitu tari *Sigeh Pengunten* yang ada di dalam rangkaian acara, yang di namakan acara *Pesawaran Fair* di Kabupaten Pesawaran Lampung. Penelitian ini juga didukung dengan teori struktural fungsionalisme yang ditawarkan oleh Robert K Merton untuk mencari fungsi *manifest* dan fungsi *laten* dalam peran tari *Sigeh Pengunten* di dalam acara *Pesawaran Fair*.

Hasil penelitian yang didapat bahwa, peran tari *Sigeh Pengunten* tidak lepas dari faktor-faktor pendukungnya. Sanggar Seni *Andan Jejama* menunjukkan peranannya dengan melakukan inovasi dari segala aspek-aspek penunjang koreografi, dengan tetap menjaga keaslian dari tari tersebut agar tidak hilang dengan perkembangan masyarakat Pesawaran.

Kata kunci: *Peran, Sigeh Pengunten, Manifest, Laten.*

ABSTRACT

Sigeh Pengunten dance is a kind of offering or welcoming dance, which is the original art of the Lampung tribe. This research focuses on discussing the role of *Sigeh Pengunten* dance in the *Pesawaran Fair*. *Sigeh Pengunten* dance is very influential for the population of Pesawaran district, because this dance basically contains meaning in the order of life of the people in Lampung, which most still use the customs of immigrant tribe, *Pi'il Pesenggiri*. Sawing from the way their custom from the immigrant tribe, Pesawaran Government holds an annual event called *Pesawaran Fair*. This event intended to provide knowledge that Lampung itself has art related to the lives of their people.

This research is a descriptive analysis that uses a sociological approach to discuss the role or position in an object named the *Sigeh Pengunten* dance, which is in a series of events called *Pesawaran Fair* in Pesawaran Lampung Regency. This research is also supported by the structural theory of functionalism offered by Robert K Merton to look for the *manifest* function and *latent* function in *Sigeh Pengunten* dance which role in *Pesawaran Fair* event.

The result from this research showed that *Sigeh Pengunten* dance role inseparable from the supporting factors. From *Andan Jejama* Art Studio shows its role by innovating from all respects of supporting the whole choreography while maintaining the authenticity of the dance, so as not to disappear with the development from the Pesawaran community.

Keywords : Role, Sigeh Pengunten, Manifest, Latent

I. PENDAHULUAN

Pesawaran adalah sebuah Kabupaten baru di Provinsi Lampung yang terpecah dari Kabupaten Lampung Selatan. Dengan Ibu kota Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran terbentuk pada tanggal 17 Juli 2007 berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tanggal 10 Agustus 2007 tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran (SK : 01 / istimewa/ 10/ P3KP/ 2007 10 Agustus 2007). Dengan resmi terbentuknya Kabupaten Pesawaran, maka Kabupaten ini tercatat sebagai Kabupaten termuda kedua di Provinsi Lampung, setelah Kabupaten Pringsewu.

Kata Pesawaran diambil dari nama sebuah gunung yang mengelilingi dan berdiri tegak, megah di bagian tengah dan barat Kabupaten Pesawaran. Kaki gunung Pesawaran adalah gunung Nebak atau Pematang Nebak, Pematang Tanggang, dan Pematang Sukma Hilang. Di bawah gunung yang dahulunya sudah dikenal masyarakat setempat dengan nama Pesawaran, maka penyebutan Kabupaten Pesawaran adalah penyebutan nama gunung untuk menghormati para pendahulu yang sudah memberikan nama daerah ini sebelum terjadinya pemekaran.

Sejarah Pesawaran adalah sejarah panjang proses akulturasi masyarakat asli dan pendatang yang terjadi karena proses kolonisasi, yang dilakukan oleh Belanda. Mayoritas masyarakat Pesawaran merupakan masyarakat yang berasal dari pulau Jawa yang bermigrasi ke daerah Lampung. Migrasi yang diatur oleh pemerintah Belanda pada awalnya bertujuan untuk mendapatkan tenaga dengan upah yang murah untuk membuka hutan-hutan yang akan dijadikan perkebunan, sehingga Belanda mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Martiana, 2014: 31). Program kolonisasi atau transmigrasi ini telah dimulai sejak tahun 1905, diawali dengan pemindahan penduduk dari keresidenan Kedu (Jawa Tengah) ke marga *Way Semah* di Lampung Selatan yang dikenal dengan kolonisasi Gedong Tataan (Martiana, 2014: 32). Migrasi pertama terjadi di desa Bagelen yang sekarang terletak di Kabupaten Pesawaran. Dengan demikian masyarakat Pesawaran adalah masyarakat yang tidak sepenuhnya mengenal

kebudayaan Lampung, maupun budaya asli yang mereka bawa dari kampung halaman sebelumnya.

Tercatat sebagai Kabupaten baru, Kabupaten Pesawaran memiliki program-program sebagai usaha untuk menunjukkan eksistensi di masyarakat luas. Salah satu program andalan Pemerintah daerah Kabupaten Pesawaran adalah *Pesawaran Fair*. Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran memprakarsai acara *Pesawaran Fair* dengan tujuan memperkenalkan budaya Lampung. Menurut Atmosoerapto yang dikutip dalam buku I Wayan Dana mengutarakan bahwa “Jati diri suatu masyarakat tercermin pada budaya masyarakat (*community culture*) yang terwujud pada keakraban antar warga, adat istiadat yang berlaku, norma-norma, upacara-upacara ritual dan ciri-ciri lain dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari” (Dana, 2014: 120). Dalam acara *Pesawaran Fair* berbagai macam bentuk promosi budaya dan pengenalan kebudayaan, dan salah satu kesenian yang digunakan untuk acara ini adalah tari *Sigeh Pengunten* yang merupakan tari persembahan yang ada di Lampung.

Tari *Sigeh Pengunten* merupakan tari kelompok putri yang berjumlah ganjil. Jumlah penari terdiri dari 5,7,9. Jumlah tersebut biasanya disesuaikan dengan tempat dan acara (Habsary, 2017: 95). Tari ini biasanya digelar pada saat menyambut tamu-tamu penting, acara pertemuan adat Lampung, dan upacara selamatan adat Lampung. Pengiring Tari *Sigeh Pengunten* yang biasa masyarakat Lampung gunakan yaitu musik *Talo Balak*¹. Tari *Sigeh Pengunten* salah satu aset budaya Lampung yang selalu dimunculkan dari setiap acara baik lokal, Nasional ataupun Internasional. Melihat dari sejarahnya dahulu tari *Sigeh Pengunten* itu hanya ditampilkan di acara resmi seperti pengangkatan gelar raja Lampung, penyambutan ketua agung atau acara resmi yang digelar di gedung tertutup (Wawancara Safrudin Tanjung, 28 Juli 2018). Penelitian ini difokuskan pada acara *Pesawaran Fair*, objek yang penulis angkat yaitu mengenai peran Tari *Sigeh Pengunten* yang ada di acara *Pesawaran Fair*.

¹*Talo Balak* adalah nama seperangkat alat musik etnis Lampung.

Pesawaran Fair merupakan salah satu acara rutin yang setiap tahun diselenggarakan di Kabupaten Pesawaran, pertama kali diselenggarakannya acara *Pesawaran Fair* pada tahun 2007 hingga sekarang, di mana pada saat terbentuknya Kabupaten Pesawaran. Bupati pertama yaitu Bapak Haris Fadillah yang berperan penting dalam terbentuknya acara *Pesawaran Fair*. Acara ini biasanya diselenggarakan pada sekitar bulan Juli sampai Agustus. Pada acara *Pesawaran Fair* tidak hanya pertunjukan saja yang disajikan, akan tetapi banyak juga bazar buku, bazar kain *Tapis* khas Lampung, asesoris cendra mata khas Lampung, makanan khas Lampung dan masih banyak lagi. Hal ini dilakukan guna untuk meningkatkan faktor perekonomian masyarakat Kabupaten Pesawaran. Menyambung tali silaturahmi antar suku, yang ada di kalangan Kabupaten Pesawaran dan memberikan wawasan pengetahuan tentang Kebudayaan yang sudah lama hidup di daerah Lampung.

Penelitian ini berfokus pada peran tari *Sigeh Pengunten* dalam acara *Pesawaran Fair*, dikarenakan dari awal terbentuknya kabupaten ini pada tahun 2007 hingga sekarang tari *Sigeh Pengunten* selalu dijadikan sajian penting dalam menyambut tamu agung atau tamu undangan lainnya. Menurut Suaidi, dalam acara *Pesawaran Fair* dengan sajian tari *Sigeh Pengunten* sudah sepatutnya harus disajikan, dan tentunya tidak dapat digantikan oleh tari persembahan lainnya. Bahkan apabila tidak adanya tari *Sigeh Pengunten* di acara *Pesawaran Fair* maka acara tersebut tidak boleh dilaksanakan (Wawancara Pauzan Suaidi, 10 Juli 2018). Pernyataan tersebut menjadi salah satu upaya pemerintah yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Lampung dan Kesenian yang menjadi aset Lampung kepada masyarakat Pesawaran yang notabennya kebanyakan berasal dari masyarakat Jawa. Berdasarkan paparan objek materi di atas, maka muncul keinginan untuk mengkaji, apa peran tari *Sigeh Pengunten* dan bagaimana antusias masyarakat dalam menanggapi acara tersebut. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui peranan tari *Sigeh Pengunten* yang ada di dalam acara *Pesawaran Fair*.

II. PEMBAHASAN

Peran menurut Djatmiko merupakan status melahirkan suatu peranan sebagai bentuk lain dari fungsi-fungsi tertentu yang melekat pada suatu posisi seseorang atau lembaga dalam proses interaksinya dengan orang lain di masyarakat (Djarmiko, 2012: 32). Adapun menurut pernyataan Merton di dalam buku Wirawan istilah perangkat peran (*role set*) digunakan untuk menunjukkan bahwa satu status tidak hanya mempunyai satu peran tunggal, akan tetapi sejumlah peran yang saling berhubungan dan cocok (Horton, 1999: 120).

Apabila diartikan, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu, maka peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, sebagaimana fokus bahasan yang akan digali dalam kajian ini mengenai peran tari *Sigeh Pengunten* dalam acara *Pesawaran Fair*. Peran tari *Sigeh Pengunten* dalam acara *Pesawaran Fair* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai Pengesah Acara *Pesawaran Fair*

Tari *Sigeh Pengunten* adalah tari penyambutan khas Lampung, yang biasa orang Lampung gunakan untuk ritual penyambutan. Penyambutan ini disebutkan untuk menyambut tamu-tamu penting seperti, ketua adat Lampung, tokoh masyarakat yang diundang dan para pejabat atau petinggi yang ada di daerah Kabupaten Pesawaran. Tari ini digunakan setiap kali untuk pembukaan acara, meliputi acara besar seperti *Pesawaran Fair*, pengangkatan gelar raja, pertemuan di balai *sessat*, dan acara-acara adat Lampung. Tari *Sigeh Pengunten* biasanya ditarikan oleh penari putri yang berjumlah ganjil. Penari dalam jumlah ganjil berfungsi untuk memberikan sesembahan kepada para tamu yang dihormati dan orang-orang yang dianggap penting. Sesembahan yang diberikan berupa sirih yang dibawa oleh salah satu penari yang berada paling depan.

Tari *Sigeh Pengunten* merupakan tari penyambutan adat Lampung, yang berfungsi sebagai pengesah acara *Pesawaran Fair*. Dikatakan demikian karena acara tersebut tidak akan diselenggarakan jika tidak dibuka dengan tari

Sigeh Pengunten. Hal ini diperkuat dengan surat keputusan dari Pemerintah dengan nomor 100/10/V.01/SemarakPSWFair/PSW/2008. Tari ini digunakan di dalam rangkaian acara *Pesawaran Fair* karena, bentuk dan setiap gerakan yang ada di dalam tari *Sigeh Pengunten* merupakan gerak-gerak yang memiliki makna arti di setiap tatanan kehidupan masyarakat suku Lampung. Tatanan kehidupan masyarakat Lampung tercermin sebagaimana telah dijelaskan, setiap langkah orang Lampung dan setiap perilaku orang Lampung, tetap menjunjung tinggi nilai falsafah yang ada di Lampung. Selain berfungsi sebagai tari penyambutan dan sebagai pengesah suatu acara, tari *Sigeh Pengunten* di dalamnya mengandung makna dan filosofi kehidupan masyarakat Lampung, sehingga tarian ini selalu dijadikan sajian pokok dalam berbagai acara agung/besar seperti acara *Pesawaran Fair* guna dijadikan salah satu identitas budaya yang ada di Lampung.

Kedudukan tari *Sigeh Pengunten* menjadi sangat penting ketika diadakannya musyawarah besar yang melibatkan pemerintah, masyarakat, para seniman, dan para ketua adat yang ada di Lampung khususnya di *Pesawaran*. Untuk membicarakan tentang pentingnya menampilkan tari *Sigeh Pengunten* di dalam Acara *Pesawaran Fair* guna memperkenalkan identitas budaya yang ada di Lampung kepada para masyarakat yang ada di *Pesawaran*, karena mayoritas penduduknya merupakan para pendatang dari pulau Jawa dan tidak sedikit masyarakat Lampung yang kurang antusias terhadap sajian tari *Sigeh Pengunten*, khususnya dalam acara *Pesawaran Fair* (Wawancara Silahudin, 12 Januari 2018).

Musyawah diadakan ketika acara *Pesawaran Fair* sudah berjalan kurang lebih selama 5 tahun. Terlihat pada antusias masyarakat *Pesawaran* yang membawa respon positif di setiap tahunnya, sehingga banyaknya apresiator yang ikut meramaikan acara *Pesawaran Fair*, dari kalangan kanak-kanak hingga manula. Adanya surat keputusan dari pihak Pemerintah yang dikeluarkan, bahwa tari *Sigeh Pengunten* sudah sepatutnya ditampilkan, dan menjadi bagian penting dalam acara *Pesawaran Fair*, karena kedudukannya sebagai tari tradisional yang mempunyai makna, sebagai pengesah upacara

dan berfungsi juga sebagai penyambut tamu penting. Keputusan yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Pesawaran sebagai upaya meningkatkan pengetahuan mengenai kesenian tradisional yang ada di Pesawaran, untuk masyarakat Kabupaten Pesawaran yang notabennya masih sangat banyak masyarakat Jawa dan tidak mengetahui kesenian tradisional yang dijadikan ikon budaya Provinsi Lampung.

2. Identitas Budaya Lampung di Kabupaten Pesawaran

Identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya (Horton, 1999: 371). Setiap kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain memiliki budayanya dan adatnya masing-masing. Seperti halnya di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Pesawaran, memiliki budaya dan adat yang bermacam-macam. Kabupaten Pesawaran memiliki dua suku adat, yaitu adat *Pepadun* dan adat *Sai Batin*. Memiliki dua adat di dalam satu Kabupaten, menjadikan kelebihan dan keunikan Kabupaten itu sendiri. Tidak hanya suku Lampung saja, di wilayah Pesawaran masih banyak suku yang dibawa oleh para pendatang. Suku yang masih hidup dengan keseniannya adalah suku Jawa, yang di mana suku Jawa masih menggunakan kesenian-kesenian daerah asalnya. Kesenian tersebut seperti kesenian jatilan, kesenian ketoprak, wayangan dan masih banyak lagi.

Melihat dari keberagaman suku yang masih hidup di kalangan masyarakat Kabupaten Pesawaran. Pihak Pemerintah memunculkan kesenian tradisi Lampung yang sudah menjadi bagian dari acara *Pesawaran Fair*, yaitu tari *Sigeh Pengunten*. Tari *Sigeh Pengunten* menjadi identitas budaya yang ada di Kabupaten Pesawaran, walaupun pada dasarnya tari ini memang menjadi icon budaya Lampung. Akan tetapi kedudukannya menjadi pengesah upacara di *Pesawaran Fair* mendapat respon yang baik terhadap masyarakat penduduknya.

3. Penyambut Tamu Terhormat

Tari *Sigeh Pengunten* tentunya sudah banyak yang mengetahui keberadaannya dan status kegunaannya. Kedudukan tari *Sigeh Pengunten* di

dalam acara *Pesawaran Fair* guna menyambut tamu-tamu penting yang telah diundang dari pihak pemerintah sebagai salah satu pengesah acara. Tamu-tamu yang diundang pada saat pembukaan acara *Pesawaran Fair* ialah Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pesawaran, Ketua DPRD Kabupaten Pesawaran, Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pesawaran, Bapak Irjen Pol Suroso Hadi Siswoyo Tuan Pangiran dari Balai Kencana Adat Tiyuh/Anek Tuho Rajobaso Marga Balau, Ketua Sanggar Seni Andan Jejama, dan tetua-tetua adat, pimpinan adat yang ada di Kabupaten Pesawaran.

Tamu-tamu yang diundang dalam pembukaan acara *Pesawaran Fair*, nantinya akan diberikan sesembahan berupa sirih yang dibawa oleh salah satu penari *Sigeh Pengunten*, sebagai bentuk penghormatan dan ucapan selamat datang kepada para tamu. Daun sirih dikatakan sebagai simbol penyangga kebudayaan. Daun sirih dipercaya sebagai penolak bala oleh masyarakat setempat. Hal ini bisa dihubungkan, dengan keberadaan tari *Sigeh Pengunten* yang di sajikan pada awal acara. Dengan kata lain, bahwa makna dibalik sajian tari *Sigeh Pengunten*, di maksudkan agar acara tersebut lancar hingga selesai.

Properti lain yang digunakan untuk membawa sirih bernama *teppak*. *Teppak* adalah kotak yang terbuat dari kuningan. Digunakan sebagai tempat meletakkan daun sirih dan perlengkapan untuk menginang. Tari *Sigeh Pengunten* sebagai gambaran sistem sosial dan budaya masyarakat Lampung, sistem sosial berkenaan dengan lingkungan sosial, yang muncul akibat adanya hubungan yang kompleks antara manusia dan manusia yang lainnya (Sabarudin, 2010: 35). Sebagai sistem sosial pada, tari *Sigeh Pengunten* sebagian banyak ditemui gerak menyembah dan merunduk, hal itu menunjukkan bahwa tuan rumah menghormati tamu yang datang.



Gambar 1. Teppak Sirih
(Dokumentasi Sandinia Aldesti, 10 Juli 2019)

4. Meningkatkan Pengetahuan Budaya Lampung pada Masyarakat Pesawaran

Pesawaran Fair diadakan bertujuan untuk, meningkatkan pengetahuan tentang kebudayaan daerah Lampung. Dengan demikian Kabupaten ini tidak menjadi hilang akan kebudayaannya, hanya karena masyarakat yang ada di Pesawaran kebanyakan masyarakat suku Jawa. Keberadaan kesenian Lampung di kalangan masyarakat Kabupaten Pesawaran yang salah satunya adalah tari *Sigeh Pengunten*, mendapatkan dukungan dari masyarakat Pesawaran. Hal ini terbukti dengan adanya kalangan muda-mudi, anak-anak yang hidup di Pesawaran ikut serta dalam belajar tari *Sigeh Pengunten*. Sambutan masyarakat Pesawaran terhadap tari *Sigeh Pengunten* begitu besar, dan dapat menumbuhkan motivasi bagi para seniman tari yang ada di Pesawaran.

Banyaknya masyarakat Kabupaten Pesawaran yang ikut belajar tari Lampung yang salah satunya adalah tari *Sigeh Pengunten*. Menunjukkan bahwa masyarakat Pesawaran dengan sikap terbuka menerima keberadaan tari yang sudah lama hidup di Provinsi Lampung. Bentuk dukungan dari masyarakat

Pesawaran yaitu, dengan penuh kesadaran dan memberikan kebebasan kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Pesawaran, untuk menjalankan kewajibannya terhadap kelestarian kesenian yang sudah lama hidup di Lampung agar tidak punah nantinya. Adanya tari *Sigeh Pengunten* yang di pentaskan di acara *Pesawaran Fair*, masyarakat tidak merasa terganggu. Mereka terbuka dan menerima bahwa pada dasarnya masyarakatnya sendirilah yang harus melestarikan kebudayaan Lampung, walaupun mereka sendiri bukan dari kalangan masyarakat Lampung asli.

Setiap etnis pada dasarnya dapat memahami dan dapat beradaptasi tanpa adanya hambatan. Di dalam hati masing-masing individu tertanam rasa saling memiliki dan saling mendukung setiap etnis yang ada di masyarakat sekitar. Inilah yang terjadi dalam masyarakat Pesawaran, walaupun pada dasarnya masyarakat yang hidup di Kabupaten Pesawaran berbeda-beda suku, bahasa, agama (masyarakat transmigran), namun mereka ikut merasa memiliki budaya Lampung. Sikap masyarakat Kabupaten Pesawaran yang baik dan terbuka, mampu menerima, dan mengedepankan azas kekeluargaan. Dengan demikian adanya perbedaan budaya, bahasa dan agama menjadikan hubungan bermasyarakat tidak berubah tetapi semakin menambah erat persaudaraan dengan melakukan kerjasama dan saling tukar pengalaman dalam bidang seni dan budaya.

Faktor sosial juga menjadi pendukung utama dalam pengembangan tari *Sigeh Pengunten*. Berbagai sanggar-sanggar dan tempat belajar tari Lampung, ditempatkan di aula-aula kantor Kepala Desa, hal ini melibatkan para masyarakat setempat. Kegiatan seperti ini dilakukan guna untuk memperkenalkan budaya Lampung dan tetap menjaga kesenian yang sudah lama hidup di Provinsi Lampung.

5. Menumbuhkan Kesadaran dan Spirit Sosial Budaya Lampung pada Masyarakat Pesawaran

Masyarakat Kabupaten Pesawaran sebagian besar bersuku Jawa, dan hampir keseluruhan masyarakatnya bukan asli pribumi suku Lampung. Butuh kerja keras dari pihak Pemerintah, untuk masyarakat mengakui bahwa mereka

hidup di Lampung sudah menjadi bagian dari masyarakat suku Lampung, dan sudah semestinya melestarikan kesenian adat dan seni budaya Lampung di Kabupaten Pesawaran. Sebagaimana pepatah mengatakan “di mana bumi itu dipijak, di situlah langit dijunjung”.

Tari *Sigeh Pengunten* sampai saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran para seniman-seniman sebagai pelaku dan pelestari kesenian yang sudah lama hidup di Lampung. Kehadirannya akan memberikan warna baru dan apresiasi bentuk kesenian tari yang baru bagi para seniman dan masyarakat Pesawaran. Dalam belajar Tari Lampung, tidak hanya untuk orang dewasa namun juga banyak dari kalangan anak-anak, seperti yang terlihat di sanggar seni Andan Jejama. Di sanggar inilah para seniman Lampung bersama-sama untuk mengajarkan dan belajar tari-tarian Lampung. Di tangan para seniman Lampung ini akan berkembangnya kesenian asli Lampung untuk masyarakat Pesawaran. Dukungan ini bisa dilihat melalui antusias para mahasiswa yang juga merupakan seniman-seniman muda, dengan penuh semangat serta rasa ingin tahu mereka belajar tari Lampung. Dengan cara inilah tari *Sigeh Pengunten* yang dahulunya selalu ditampilkan pada acara *Pesawaran Fair*, menggunakan penari dari luar Kabupaten Pesawaran, sekarang sudah dengan masyarakat Kabupaten sendiri.

6. Identitas Budaya Lampung

Tari *Sigeh Pengunten* tentunya sudah banyak yang mengetahui keberadaannya dan fungsinya. Sebagai sebuah tari daerah, tari *Sigeh Pengunten* selalu menonjolkan ciri-ciri budaya adat istiadat Lampung. Terutama dalam busana yang dikenakan oleh para penari adalah busana asli daerah, seperti yang dikenakan wanita Lampung lengkap dengan *siger* dan *tanggai* nya. *Sigeh Pengunten* salah satu jenis tari tradisional klasik yang sudah dibakukan oleh seniman-seniman Lampung. Tujuan dibakukannya tari *Sigeh Pengunten*, untuk menciptakan tari tradisi yang mencirikan kebudayaan yang mewakili suku Lampung.

Peran atau kedudukan sebuah tari di dalam suatu acara kesenian tidak akan terlepas dari respons masyarakatnya. Masyarakat yang terlibat dan berhubungan dengan keseniannya, merupakan sebuah tindakan interaksionalisme simbolik melalui stimulus dan respons. Stimulus merupakan sebuah dorongan atau perangsang yang akan menimbulkan respons melalui tahap interpretasi.

Sigeh Pengunten adalah sebuah pertunjukan yang sekaligus memberikan pesan positif baik itu dari segi penyajian ataupun kostum, karena yang diutamakan adalah para tamu undangan dan para penikmat tari tradisional Lampung. Kesenian ini adalah sebuah stimulus yang dapat memberikan kepuasan estetis kepada penontonnya, sehingga menimbulkan respons berupa komentar dengan latar belakang pengalaman sebagai penonton (Hadi, 2016: 115). Respon dari masyarakat ini di bagi menjadi dua kategori yaitu, respon positif dan negatif.

1. Respons Positif

a) Kebanggaan dan Harga Diri Masyarakat Kabupaten Pesawaran

Acara *Pesawaran Fair*, sudah menjadi bagian besar dari acara adat yang digelar langsung di pelataran Kantor Bupati Kabupaten Pesawaran. Acara ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Pesawaran sendiri. Karena dengan acara ini masyarakat Pesawaran menjadi bagian yang dianggap dengan penduduk asli masyarakat Lampung. *Pesawaran Fair* menjadi wadah bagi masyarakat Pesawaran untuk selalu menunjukkan kegigihannya membangun, mengembangkan kekayaan dan pariwisata yang ada di Kabupaten Pesawaran. Tari *Sigeh Pengunten* menjadi salah satu kesenian yang penting di acara *Pesawaran Fair*, yang bertujuan untuk memberi wawasan kebudayaan yang ada di Lampung khususnya untuk daerah Kabupaten Pesawaran yang penduduknya kebanyakan suku Jawa, dan belum sepenuhnya mengetahui apa itu kesenian, dan Kebudayaan lain yang ada di daerah Lampung (Wawancara Ria, 2 Februari 2019).

b) Merasa diterima Sebagai Suku Lampung

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa masyarakat Kabupaten Pesawaran sebagian besar merupakan masyarakat transmigran. Acara *Pesawaran Fair* yang digelar oleh Dinas Kabupaten

Pesawaran, diperuntukan untuk masyarakat Kabupaten Pesawaran. Adanya acara ini dan ditampilkannya sebuah sajian tari *Sigeh Pengunten*, memberikan kesan yang positif bagi masyarakat penontonnya. Kesan tersebut timbul tanpa disadari, bahwa setiap masyarakat yang sudah hidup di daerah Lampung, khususnya Kabupaten Pesawaran. Sudah menjadi bagian dari suku Lampung, walaupun pada dasarnya mayoritas masyarakat yang ada di Kabupaten Pesawaran adalah suku pendatang. Dengan ini masyarakat suku pendatang merasa diakui keberadaannya. Bertahun-tahun diadakannya acara *Pesawaran Fair* dengan sajian pertunjukan Tari *Sigeh Pengunten*. Tidak memberikan kesan yang mengandung unsur paksaan tertentu kepada masyarakat di daerah Kabupaten Pesawaran, untuk mengapresiasi acara yang di hadirkan oleh Dinas Kabupaten Pesawaran.

c) Masyarakat Menjadi Bagian dari Acara *Pesawaran Fair*

Acara *Pesawaran Fair*, acara yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang ada di Pesawaran. Karna dengan acara ini masyarakat yang ada di Pesawaran bisa menyalurkan kreatifitas, dan bisa mempromosikan kebudayaan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Duvignaud, bahwa dorongan semangat hidup yang di ekspresikan lewat karya seni, cenderung karya seni itu bersifat unik dan ditujukan untuk menjaga spirit hidupnya dari beberapa dorongan politik (Duvignaud, 1971: 36). Dorongan kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri dan dari masyarakat lingkungannya, sehingga setiap seniman dilahirkan dalam masyarakat tertentu dengan tradisi tertentu (Wirawan, 2012: 48).

Kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam satu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat di atasi atau diatur (Wirawan, 2012: 49). Masyarakat di sini sangat berperan penting dalam mendukung berjalannya acara *Pesawaran Fair*. Masyarakat mempunyai hak dan kewenangannya dalam mengisi acara *Pesawaran Fair*, peran masyarakat

terlihat dari banyaknya partisipasi yang dari tahun ke tahun menjadi meningkat, keinginan masyarakat untuk mempromosikan kreatifitasnya untuk acara *Pesawaran Fair*, membantu jalannya pertunjukan tari *Sigeh Pengunten* yang sudah menjadi serangkaian dari acara dan mendukung jalannya acara-acara *Pesawaran Fair* yang berlangsung selama seminggu.

Pemerintah Kabupaten Pesawaran memberikan kebebasan untuk masyarakat, berkreatifitas dan mengembangkan kebudayaan yang ada di daerah Pesawaran. Dilihat dari bentuk dukungan Pemerintah dengan memberikan stand-stand untuk siapa saja, yang bertempat tinggal di Kabupaten Pesawaran, mengisi stand di dalam acara *Pesawaran Fair*. Dengan cara inilah pihak Pemerintah Pesawaran menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup di Kabupaten Pesawaran, tidak berbeda, mereka adalah masyarakat bersuku Lampung walaupun pada dasarnya masyarakat kebanyakan suku pendatang.

d) Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Salah satu implikasi adanya otonomi adalah daerah memiliki kewenangan yang jauh lebih besar dalam mengelola daerah baik dari sisi pelaksanaan pembangunan maupun dari sisi pembiayaan dan pembangunan (Sabarudin, 2010: 27). Pemberdayaan usaha-usaha mikro kecil merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada di Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2011 perekonomian masyarakat Pesawaran, tercatat 17,56 % mengalami penurunan. Melihat dari data rekapitulasi data dari perekonomian yang ada, Pemerintah Pesawaran berinisiatif membuka untuk umum acara *Pesawaran Fair*. Dengan keterbukaanya acara ini, Pemerintah berharap agar dapat dijadikan wadah untuk masyarakat Pesawaran menyalurkan kreatifitasnya, melalui stand-stand yang telah disediakan untuk masyarakat Pesawaran. Dengan adanya acara *Pesawaran Fair*, tingkat perekonomian di Kabupaten Pesawaran mengalami peningkatan. Peningkatan bermula dari masyarakat yang ikut antusias meramaikan dengan cara mengisi stand-stand yang diberikan gratis dari pihak Pemerintah. Pada tahun 2012

perekonomian masyarakat Pesawaran meningkat dengan presentase 18,65%, peningkatan ini cukup mempengaruhi sistem perekonomian masyarakat Pesawaran, karena pada tahun 2011, perekonomian turun akibat banyaknya panen yang gagal, sehingga membuat masyarakat menjadi beralih profesi menjadi pedagang.

2. Respon Negatif

Respon yang ditimbulkan masyarakat tidak hanya bersifat positif, namun ada juga yang bersifat negatif. Respon negatif datang dari beberapa masyarakat pribuminya sendiri terutama dari masyarakat suku *Sai Batin*. Kecemburuan ini timbul karena tari *Sigeh Pengunten* yang ditampilkan pada acara *Pesawaran Fair* berasal dari suku *Pepadun*. Masyarakat *Sai Batin* mengetahui bahwa banyak sekali kesenian atau tari persembahan lainnya yang hidup di masyarakat Lampung. Alasan mengapa pihak Pemerintah Kabupaten Pesawaran memilih tari *Sigeh Pengunten* dikarenakan, *Sigeh Pengunten* memiliki gerak yang mengandung arti dan makna nya tersendiri. Setiap melangkah dan melakukan sesuatu bagi masyarakat Lampung, memiliki makna dan filosofi kehidupan yang berkaitan langsung dengan masyarakatnya, sehingga hal inilah yang menjadi faktor utama pemilihan tari *Sigeh Pengunten* yang ada pada rangkaian acara *Pesawaran Fair*.

Seperti yang sudah di jelaskan, tari *Sigeh Pengunten* sudah menjadi bagian dari tatanan kehidupan masyarakat Lampung. Walaupun sebagian kecil dari masyarakat pribuminya sendiri yang memandang negatif acara *Pesawaran Fair* yang memilih tari *Sigeh Pengunten*, hal ini tentunya tidak dipandang sebagai suatu permasalahan yang besar bagi masyarakat maupun Pemerintah. Pernyataan negatif di atas, merupakan bagian dari laten atau fungsi yang tidak disadari atau yang timbul tanpa diharapkan.

III. KESIMPULAN

Penelitian ini diawali dengan sebuah masalah yang mempertanyakan peran tari *Sigeh Pengunten* dalam acara *Pesawaran Fair*. Tari *Sigeh Pengunten* merupakan salah satu kesenian yang dijadikan sajian khusus dalam acara-acara besar seperti acara *Pesawaran Fair*, guna untuk menyambut tamu-tamu agung. Selain itu tari *Sigeh Pengunten* merupakan salah satu kesenian yang dijadikan identitas budaya Lampung.

Terbentuknya acara *Pesawaran Fair* pada awalnya di cetuskan oleh Bupati pertama yaitu Bapak Haris Fadillah. Keberadaan tari *Sigeh Pengunten* dalam acara *Pesawaran Fair*, karena adanya dukungan dan antusias yang sangat tinggi dari masyarakat serta Pemerintahan yang ada di Kabupaten Pesawaran, dengan adanya tari tersebut, masyarakat Pesawaran dapat mengenal kebudayaan dan kesenian yang ada di Lampung, karena mayoritas penduduk yang ada di Pesawaran berasal dari suku Jawa. Dengan demikian, disajikannya tari *Sigeh Pengunten* di dalam serangkaian acara *Pesawaran Fair*, sebagai upaya memperkenalkan tari *Sigeh Pengunten* kepada seluruh masyarakat Pesawaran.

Menggali persoalan tentang tari *Sigeh Pengunten*, beberapa seniman-seniman yang ada di Pesawaran membentuk kelompok-kelompok kecil guna mendukung keberadaannya baik didalam masyarakat maupun didalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Meskipun masyarakat yang ada di Kabupaten Pesawaran bukan semuanya masyarakat Lampung, namun mereka sangat antusias dan mempunyai kewajiban untuk tetap melestarikan budaya Lampung. Sebagaimana kehidupan orang Lampung, kesenian tidak pernah lepas dari adat istiadat, seperti pribahasa “di mana bumi itu dipijak, di situlah langit di itu junjung” di mana kita hidup haruslah mengikuti/menghormati adat istiadat yang sudah hidup lebih dulu dari kita.

Kedudukan tari *Sigeh Pengunten* menjadi sangat penting ketika diadakannya musyawarah besar yang melibatkan pemerintah, masyarakat, para seniman, dan para ketua adat yang ada di Lampung khususnya di Pesawaran untuk membicarakan tentang pentingnya menampilkan tari *Sigeh Pengunten* di dalam acara *Pesawaran Fair* guna memperkenalkan identitas budaya yang ada di

Lampung kepada masyarakat yang ada di Pesawaran, karena mayoritas penduduknya merupakan masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa dan tidak sedikit masyarakat Lampung yang kurang antusias terhadap sajian tari *Sigeh Pengunten*, khususnya dalam acara *Pesawaran Fair*.

Peranan tari *Sigeh Pengunten* di dalam acara *Pesawaran Fair*, yang di adakan langsung oleh pemerintah Pesawaran mengundang banyak perhatian dari masyarakat setempat, khususnya Kabupaten Pesawaran. Dengan demikian kedudukan tari *Sigeh Pengunten* cukup signifikan, walaupun jangkauan Kecamatan yang ada di daerah Pesawaran ini, tidak begitu dekat dengan tempat acara digelar. Tari *Sigeh Pengunten* hadir sangat dekat dengan masyarakat yang ada di Kabupaten Pesawaran, hal ini merupakan suatu wujud interaksi simbolik dalam bentuk stimulus dan respon. Stimulus yang di maksudkan adalah kesenian itu sendiri dan dapat menghasilkan rangsang yang datang dari masyarakatnya, berupa respon dengan pertunjukannya yang meliputi respon positif dan negatif. Implikasi terhadap pelestarian budaya melalui sekolah yang dimana tari *Sigeh Pengunten* menjadi materi utama pembelajaran yang di ajarkan di sekolah, ekstrakurikuler, dan sanggar-sanggar seni yang ada di daerah Lampung.